

WRITING SKILL KOMPETENSI DAN PUBLIKASI MENUJU VISIBILITAS LEMBAGA¹

Oleh: Endang Fatmawati²

Ironis dan mencengangkan, Indonesia menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca. Hal ini berdasarkan studi “*Most Littered Nation In the World*” yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* (Maret 2016). Indonesia persis berada di bawah Thailand (59) dan di atas Botswana (61). Senada dengan hasil survei *United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization* (UNESCO) yang kesimpulannya minat baca orang Indonesia terendah kedua di dunia, karena hanya sebesar 0,001%.

Terkait buku Indonesia dalam angka, jumlah anggota IKAPI 1.328 dengan persebaran wilayah DKI Jakarta 38%, Jawa (Non Jakarta) 52%, dan Non Jawa 10%. Selanjutnya buku-buku terlaris di dunia seperti: *Twilight*, *Da Vinci Code*, *The Alchemist*, *The Lord of The Rings*, *Harry Potter*, serta *Quotations From Chairman Mao Tse-Tung*.

Ideologi Menulis

Salah satu cara untuk mengekspresikan ide adalah dengan menulis. Mundhenk and Siebenschuh (1978: ix) dalam pengantarnya mengatakan “*writing is a way of communicating, of making contact between writer and reader. The best writers are generally those who are conscious of the fact that their writing has an audience...*”.

Publikasi maniak menjadi isu yang hangat di kalangan perguruan tinggi. Mengapa demikian? Hal ini karena percicilan terindeks SCOPUS, *google scholar*, *citation index*, *cite seer*, dan yang lainnya menjadi “sesuatu banget”. Pernah kita juga mendengar lansiran “*Ranking of scientist in Indonesian Institutions according to their Google Scholar Citations public profiles*” bukan? Andai nama kita muncul disana, bagaimana perasaan kita?

Terlepas dari kepentingan disitasi sana-sini, terindeks, dimuat di jurnal internasional, ranking ilmuwan, dan sederet kepentingan lainnya, namun yang mau saya katakan adalah bahwa kenyataannya “*academic writing*” belum disentuh oleh pustakawan. Literasi informasi ke civitas akademik, terkait tema penulisan belum semua membudaya dan merambah di perpustakaan. Begitu pula, kiprah pustakawan dalam *scholarly & scientific communication* belum nampak maksimal dalam realitas.

Sungguh berbahagia dalam forum Semiloka (kerjasama IAIN Salatiga dan FPPTI Jateng) ini saya bisa berbagi pengetahuan dan belajar bersama dengan Ibu/Bapak. Tema visibilitas institusi berbasis pada OJS dan ketrampilan menulis akademik secara *online* menjadi hal yang menarik untuk kita diskusikan bersama. Saya bukannya mengajari Ibu/Bapak secara teknis untuk menulis karya ilmiah, namun dalam konteks materi Semiloka ini lebih pada aspek ideologinya.

Menulis bagi setiap orang memiliki motif yang berbeda, jika sama mungkin karena ada kepentingan atau aktor lainnya yang menggerakkan. Suatu contoh mahasiswa menulis bisa jadi bukan karena keinginan mahasiswa yang bersangkutan, namun karena adanya kebijakan pemerintah terkait wajib publikasi, maka mau tidak mau dipaksa menulis karya ilmiah dan mempublikasikan.

Begitu juga dengan pustakawan yang karena aturan jika akan naik jabatan dan/pangkat harus memiliki karya tulis, seleksi pustakawan berprestasi yang harus membuat karya unggulan, dan

¹ Makalah disampaikan dalam acara Semiloka di Perpustakaan IAIN Salatiga pada hari Kamis. 18 Mei 2017.

² Universitas Diponegoro, Semarang.

lain sebagainya. Bisa menulis karena biasa, sehingga akan *unstoppable*, sebab menulisnya bukan karena aturan, perintah atasan, dan kepentingan lainnya namun memang karena ada motivasi internal. Penulis dalam Anderson and Kanuka (2003: 207) “*as e-researchers we have a tremendous opportunity to make a profound difference in the rapid evolution of network-enhanced research*”.

Satu hal yang penting bahwa dalam mengaplikasikan ketrampilan menulis, tentu mensyaratkan ada proses mengedit dan merevisi. Hal ini seperti yang ditegaskan oleh Mundhenk and Siebenschuh (1978: 197) bahwa “*...required editing and revising*”. Persiapan mental menjadi fondasi awal menulis karya ilmiah.

Pustakawan ayo menulis! Bisa artikel populer, artikel ilmiah, maupun artikel hasil penelitian. Untuk ciri karya ilmiah hasil penelitian berarti ada metode penelitiannya. Banyak metode untuk mengumpulkan data, misalnya pustakawan bisa melakukan dengan *Vox Pops (Vox populi)* yaitu metode wawancara spontan kepada pemustaka yang kebetulan sedang jalan di sekitar kampus.

Seperti yang tertuang dalam Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2015 tentang Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Pustakawan dan Angka Kreditnya, maka pustakawan bisa melakukan pengkajian kepustakawanan bersifat sederhana (teknis operasional atau taktis operasional) maupun yang bersifat kompleks (strategis sektoral atau strategis nasional). Namun bagi penulis pemula, biasanya ada kendala klasik terkait memunculkan ide tulisan.

Percayalah, munculnya “*eureka*” bisa dimanapun dan kapanpun sehingga jangan ragu-ragu, takut, dan merasa tidak mampu. Perhatikan juga bagaimana cara menulis yang baik. Contoh sederhana, saya sering melihat kata depan (sehingga, di, dan, sebagai, dalam, daripada, mengenai, kepada, dan yang lainnya) yang mengawali subjek, padahal itu tidak benar. Untuk taraf belajar, saya rasa tidak masalah, toh menulis membutuhkan proses.

Lindsay (1987: 2) menegaskan bahwa tulisan harus mengandung 3 (tiga) unsur, yaitu: logika ilmu yang tepat, bahasa yang jelas dan tepat, gaya yang khusus diminta oleh jurnal yang akan kita kirim artikel tersebut. *Draft pertama*, penekanannya pada isi ilmiah. Logika ilmu yang tepat dibuat draft dengan mengembangkan sederet pernyataan-pernyataan ilmiah. *Draft kedua*, pada logika, kelancaran dan ungkapan bahasa. *Draft ketiga*, pada gaya yang diminta oleh jurnal.

Publikasi Ilmiah

“*Writing that is not published is like a tree that falls in the forest with no one there to hear.*”
Apalagi jika karya tulis hanya sebagai syarat kenaikan pangkat atau jabatan, hanya disimpan di bagian kepegawaian, hanya masuk laci, diolah lalu ditata di rak perpustakaan, maupun hanya disimpan penulisnya. Hemat saya, untuk kegiatan *Knowledge Management (KM)* dan *Knowledge Sharing (KS)* sudah dilakukan, namun sepertinya belum ada gerakan yang namanya “*Knowledge Mobilization (KMb)*” dari pihak perpustakaan maupun penelitiannya sendiri. Sumber daya informasi (tugas akhir, skripsi, tesis, disertasi, hasil penelitian civitas akademik, data base perpustakaan) itu bagaimana supaya bisa dimanfaatkan oleh masyarakat luas, saya rasa menjadi tantangan tersendiri.

Mobilisasi pengetahuan dalam artian tidak hanya menyimpan saja, tapi juga harus bisa dipraktikkan dan dimanfaatkan agar pengetahuan menjadi berkembang. Bagaimana pustakawan dan pengelola informasi mampu menggerakkan pengetahuan yang dimiliki sebagai *content management* agar dimanfaatkan oleh banyak orang. Selama ini yang terjadi

hanya sebatas untuk kepentingan kelulusan saat sidang sehingga yang mengetahui hanya terbatas (misalnya peneliti, kaprodi, dosen pembimbing, maupun penguji saja).

KMb dalam SHRC (2008) merupakan proses “*moving knowledge into active service for the broadest possible common good*”. Saya rasa menjadi topik trend, karena tidak hanya sekedar membahas informasi bisa diakses oleh banyak orang, namun menggerakkan hasil-hasil pengetahuan tersebut agar menjadi layanan yang aktif untuk dimanfaatkan oleh masyarakat secara luas.

Bagaimana pengalaman Ibu/Bapak di perpustakaan dalam diseminasi hasil penelitian civitas akademik? Lalu bagaimana bagi penelitiannya sendiri, sudahkan berkolaborasi lintas profesi, lintas institusi, atau bahkan lintas negara dalam kegiatan riset? Apakah hasilnya juga *sharing* di media sosial, *academic.edu*, *linkedIn*, *institusional repository*, dan media *online* yang lainnya?

Sumberdaya penelitian (*research resources*) yang meliputi sumber cetak dan noncetak maupun infrastruktur pendukung pembelajaran tersedia di perpustakaan. Apalagi saat ini ada *Open Access* seperti: *e-resources*, *Open Journal System (OJS)*, *scholar.google.com*, *oapen.org*, *Indonesia OneSearch (IOS)*, *bookfi.org*, *freebookspot.es*, dan yang lainnya. Bahkan untuk penelitianpun saat ini modelnya sudah berbasis *online*, dari mencari literatur *e-jurnal*, *e-book*, sampai dengan manajemen data.

Dengan demikian, saya rasa ada pergeseran menjadi *e-research* yang berbasis internet untuk meningkatkan program penelitiannya. Anderson and Kanuka (2003: xv) “*is a guide and reference for both experienced and novice researchers*” who “*have an interest in expanding their research skills by using the Internet...*”. Jadi memungkinkan peneliti untuk memanfaatkan *cyber-infrastucture* secara global sehingga memudahkan publikasi dan mengakses informasi. Dalam tataran ini pustakawan berberan ganda, sebagai peneliti sendiri dan sebagai sumberdaya pendukung penelitian bagi civitas akademik.

Aspek penting dari karya ilmiah yang perlu diperhatikan adalah adanya unsur kebaruan hasil penelitian (*novelty*) dan keaslian karya ilmiah (*originality*). Selanjutnya juga memperhatikan etika dalam riset, dan elemen dasar lainnya yang harus diperhatikan oleh peneliti, seperti: *accessibility*, *timeliness*, *readability*, *relevance*, maupun *authority*.

Agar hasil penelitian dapat diungkapkan selengkap mungkin dalam publikasi ilmiah, ada langkah yang harus dilakukan, seperti mencatat semua ide atau pikiran yang muncul selama penelitian berlangsung, berani berasumsi, maupun membuat simpulan sementara. Contoh saat melakukan penelitian dengan pendekatan etnografi, maka sewaktu berada di tempat penelitian, pasti banyak fenomena yang menarik yang menjadi temuan penelitian.

Kompetensi Menulis

Asumsi saya bahwa kompetensi menulis itu bukan hanya membutuhkan ketrampilan (*skill*) saja, namun membutuhkan kemampuan lainnya yang meliputi pengetahuan (*knowledge*) tentang kepenulisan dan sikap (*attitude*) untuk memulai menulis. Selain itu, juga ada nilai lebihnya terkait hasil karya tulis yang dibuatnya, membutuhkan pemahaman (*understanding*) dalam proses menulis, cara menulis, etika pengutipan sampai dengan mempublikasikan, serta adanya ketertarikan (*interesting*) terhadap topik yang akan dituliskannya.

Inspirasi topik untuk menulis sangat banyak sekali. Sumber ide bisa dikembangkan dari komponen perpustakaan yang ada, misalnya:

1. *Man*: SDM (staf/tenaga perpustakaan, kepala perpustakaan, pengelola perpustakaan);
2. *Machine*: Peralatan perpustakaan yang mendukung KBM;
3. *Money*: Anggaran perpustakaan;

4. *Materials/Resource*: Sumber informasi (koleksi perpustakaan);
5. *Content*: Isi/bahan informasi (dari koleksi yang tersedia);
6. *Methods*: Cara mengemas paket informasi;
7. *Markets*: Penyebaran/diseminasi informasi;
8. *Process*: Prosedur kerja (terbakukan dan terdokumentasikan).

Dahsyatnya menulis? *Writing is the skill that processed by human being to produce his or her ideas and thought into written.* Satu karya tulis mempengaruhi banyak kepala, kemudian satu buku memberikan segudang ilmu pengetahuan kepada semua yang telah membacanya.

Visibilitas Institusi

Publised writing also calls attention to your abilities and increases your visibility. Ada hubungan yang erat antara meneliti, menulis lalu mempublikasikan terhadap visibilitas institusi. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Glatthorn (2002: 3) bahwa alasan untuk menulis dan mempublikasikan adalah:

1. *To discover what you know;*
2. *To advance your career;*
3. *To know the satisfaction that comes from making a difference in the lives of children and youth;*
4. *To become more effective in your present role.*

Salah satu hal yang dapat meningkatkan citra institusi adalah tingginya produktivitas karya ilmiahnya. Kini, banyak metode untuk membuat peringkat jurnal. Metode tersebut masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangannya. Sering kita mendengar *impact factor* dan *h-index*, apa maksudnya?

Santoso (2014: 20-26) menjelaskan *impact factor* merupakan ukuran frekuensi rata-rata artikel dari sebuah jurnal telah disitasi pada periode tertentu, sedangkan *h-index* adalah suatu indeks yang mengkuantifikasikan produktivitas ilmiah aktual dan dampak ilmiah dari artikel yang dipublikasikan oleh seorang atau kelompok ilmuwan.

Manakala penulis berhasil mempublikasikan karya ilmiahnya, baik di jurnal ilmiah nasional terakreditasi maupun jurnal internasional, maka secara otomatis nama lembaga akan ikut terindeks sehingga visibilitas lembaga menjadi semakin meningkat juga.

Daftar Pustaka

- Anderson, T. and Heather Kanuka. 2003. *e-Research: Methods, Strategies, and Issues*. Boston, MA.: Allyn & Bacon.
- Glatthorn, Allan A. 2002. *Publish or Perish The Educator's Imperative: Strategies for Writing Effectively for Your Profession and Your School*. California: Corwin Press, Inc.
- Lindsay, David. 1987. *Penuntun Penulisan Ilmiah: A Guide to Scientific Writing*. Alih bahasa: Suminar Setiati Achmadi. Jakarta: UI Press.
- Mundhenk, Robert T. and William R. Siebenschuh. 1978. *Contact: A Guide to Writing Skills*. USA: Houghton Mifflin Company.
- Perpustakaan Nasional RI. *Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2015 tentang Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Pustakawan dan Angka Kreditnya*. Jakarta: Perpustakaan Nasional.
- Santoso, Urip. 2014. *Kiat Menulis Artikel Ilmiah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- SSHRC. 2008. "Knowledge impact in society: A SSHRC transformation program." *Social Sciences and Humanities Research Council*. Available: http://www.sshrc.ca/web/apply/program_descriptions/knowledge_impact_e.asp [accessed 14 Mei 2017].